

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Hakekat sebuah pendidikan ialah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang segala hal yang ada di sekitarnya, dari ilmu pengetahuan hingga nilai-nilai moral yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu, pendidikan juga merupakan faktor krusial dalam menentukan kemajuan dan kesejahteraan umat manusia, sehingga sering dijadikan indikator keberhasilan suatu bangsa dan negara. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa tingkat kualitas pendidikan sebuah bangsa sangat mempengaruhi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya secara keseluruhan. Pada dasarnya pendidikan adalah elemen yang sangat signifikan dalam keseharian dalam kehidupan, itu sebabnya pendidikan harus dijunjung tinggi dengan cara sebagai upaya mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran (Syafira, 2022). Karena dalam kegiatan pembelajaran, siswa terkadang sulit untuk bekerja sama menyebabkan tujuan dan hasil yang diharapkan dari suatu pendidikan tidak tercapai. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak mau bekerja sama antar siswa laki-laki atau perempuan, sehingga menyebabkan siswa yang cenderung lebih mudah memahami suatu pembelajaran akan semakin mampu menguasai materi, sedangkan siswa yang lemah dalam memahami pembelajaran akan terlambat dalam menguasai materi.

Selaras dengan perkembangan zaman, tuntutan dalam dunia pendidikan telah mengalami perubahan signifikan. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan membaca di kelas II, kita tidak lagi dapat mempertahankan paradigma lama. Paradigma yang mencakup pendidik hanya sebagai pemindah pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang pasif, seperti metode ceramah di mana siswa diharapkan untuk duduk diam, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat (Prasetiawan, et. al., 2020). Pendekatan tradisional ini sering kali gagal memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam dan dinamis, serta kurang mampu menstimulasi keterlibatan dan minat belajar siswa secara optimal.

Dalam era saat ini, pendekatan pendidikan yang lebih efektif cenderung melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk menerapkan metode seperti Problem Based Learning (PBL) yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah secara mandiri. PBL tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat kemampuan analitis dan pemecahan masalah mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga pembelajar yang aktif dan

kreatif. Maka, seorang guru dalam hal ini harus memiliki kemampuan memberikan pengajaran dengan menggunakan paradigma baru untuk mengatasi sebuah kesulitan hadapi peserta didik atau murid selama tahap pembelajaran. Pendidik juga dituntut untuk bisa merancang atau menentukan suatu pembelajaran yang bisa memudahkan peserta didik atau siswa dalam menerapkan suatu konsep pembelajaran. Karna pembelajaran anak diusia sekolah dasar hanya sebatas mampu yang berkaitan dengan sesuatu yang nyata yang ada disekitar mereka yang mampu mereka bayangkan. Hal ini berdasarkan pendapat Piaget bahwa dari anak yang berusia tujuh sampai sebelas tahun atau Anak pada tingkat dasar termasuk dalam operasional fase konkret.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa keterampilan membaca lebih banyak dilakukan dengan penyampaian materi secara langsung. Pendidik cenderung memberikan konsep-konsep langsung kepada siswa, sehingga mereka tidak perlu mencari sendiri konsep-konsep berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran keterampilan membaca di kelas II masih dilakukan secara transfer of knowledge, yang menyebabkan kemampuan siswa terbatas dan pengalaman belajar mereka tidak terealisasikan dengan baik. Dalam keterampilan membaca permulaan, seperti yang dijelaskan oleh Rahman dan Haryanto (2014), membaca teknis yang diajarkan oleh guru kepada siswa kelas rendah lebih menekankan pada upaya pendidik untuk membuat peserta didik memahami dan mengubah lambang huruf, suku kata, serta teks tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih sangat rendah (Alvionita, Paidi,

2016). Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, materi yang diajarkan belum dikaitkan dengan aktivitas dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka hanya memahami materi yang disampaikan oleh guru tanpa mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan paradigma baru, seperti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah secara mandiri, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dengan PBL, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik, serta memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. Model PBL, seperti yang disebutkan oleh Gunantara, et. al., (2014) dalam penelitiannya, diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam melibatkan peserta didik agar aktif dan berperan dalam proses pembelajaran mereka. Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang mereka hadapi.

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), seperti yang dijelaskan dalam buku Supinah dan Titik (Agustin, 2013), pendekatan ini berpusat pada penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Masalah yang diberikan harus relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka

dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah tersebut. PBL menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktis, yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, Trianto (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL didasarkan pada pengakuan bahwa banyak masalah membutuhkan investigasi mendalam untuk dicari solusinya. Dengan demikian, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa diajak untuk berpikir secara sistematis dan mendalam, mencari berbagai alternatif solusi, dan membuat keputusan berdasarkan data dan bukti yang ada. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka. Dengan PBL, siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Adapun menurut Kurniawanti & Rizal (2019), pembelajaran PBL merupakan jenis pembelajaran di mana siswa dibimbing untuk menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk mengonstruksi dan menyusun pengetahuan mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mandiri, dan membangun rasa percaya diri. Metode ini mendorong siswa untuk aktif dalam

proses pembelajaran, melibatkan mereka dalam investigasi, kolaborasi, dan refleksi atas solusi yang mereka temukan.

Keterampilan membaca untuk kelas II memerlukan pendekatan yang aktif dan inovatif dalam pembelajaran. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yang sangat penting di tingkat SD, keterampilan membaca memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci untuk mengakses pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses membaca. Pendekatan yang inovatif, seperti penggunaan teknologi atau metode pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Dari segi infrastruktur membaca, Indonesia telah sejalan dengan negara-negara lain dalam menyediakan fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah dengan berbagai buku bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Namun, kenyataannya perpustakaan seringkali belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa SD. Banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, disebabkan oleh kurangnya minat baca dan kemampuan mengeja yang rendah. Untuk meningkatkan minat membaca di pendidikan dasar, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kerjasama antara pendidik dan siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk membaca, sementara siswa perlu didorong untuk menjadikan membaca sebagai

kebiasaan sehari-hari. Selain itu, program-program khusus yang melibatkan orang tua dan komunitas sekolah juga dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

Dengan latar belakang tersebut dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti melakukan studi untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SD. Penelitian ini mengusung judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Bagi Peserta Didik dengan Menerapkan Metode Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar." Metode Problem Based Learning (PBL) dipilih karena dianggap mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bacaan. Melalui PBL, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka secara signifikan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas metode PBL dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan analitis, dan meningkatkan minat baca mereka. PBL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan diskusi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang

pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar.

Merujuk pada permasalahan-permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa kunci penting dalam penelitian ini, yaitu strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SD melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Pendekatan PBL bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan memberdayakan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan minat baca mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa metode PBL dapat memberikan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat kenaikan hasil belajar membaca melalui penggunaan model PBL pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode PBL dalam meningkatkan keterampilan membaca, dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode ini. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, tes, dan wawancara, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang dampak PBL terhadap keterampilan membaca siswa. Apakah terdapat kenaikan hasil belajar membaca melalui penggunaan model PBL pada siswa sekolah dasar kelas Dua?

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca kelas Dua?
2. Bagaimana kesulitan guru dalam implementasi meningkatkan keterampilan pemahaman membaca kelas Dua?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah, tujuan penulis dalam penulisan ini dirumuskan diantaranya:

1. Kemajuan dalam keterampilan dalam pemahaman membaca siswa sekolah dasar kelas II melalui penerapan model PBL.
2. Kesulitan kesulitan siswa kelas II sd dalam keterampilan membaca pemahaman melalui penguasaan model PBL
3. Kesulitan yang di hadapi guru sd kelas II dalam meningkatkan terampilan membaca pemahaman melalui penguasaan model PBL

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis diharapkan memberikan masukan bagi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil-hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi berharga bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar kelas II. Penelitian ini menyediakan data empiris dan analisis mendalam mengenai efektivitas metode Problem Based Learning

(PBL) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Temuan-temuan ini tidak hanya membantu peneliti masa depan untuk lebih memahami strategi-strategi inovatif dalam pengajaran membaca, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan keterampilan literasi siswa. Dengan referensi yang kuat dari penelitian ini, diharapkan dapat terjadi perbaikan berkelanjutan dalam metode pengajaran membaca di tingkat sekolah dasar, yang pada akhirnya akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademis di masa depan dengan lebih baik.

Manfaat Praktis

a. Guru

1. Mampu berikan sumbangsih pengetahuan bagi dari pendidik dalam pembelajaran model PBL.
2. Untuk meningkatkan keterampilan membaca kemampuan pendidik dalam pembelajaran.
3. Untuk menambah profesionalisme guru dalam proses KBM yang menyenangkan.

b. Untuk Siswa

Pembelajaran memakai model pembelajaran PBL dapat merubah gaya

belajar menjadi aktif dan mudah bagi peserta didik.

c. Sekolah

Pernyataan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai motivasi bagi pendidik untuk mengadopsi model PBL dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan mempromosikan kerja sama antar guru, penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi juga merangsang kolaborasi antar guru untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. Model Pembelajaran PBL

Menurut Tan (dalam Sulistyarini dan Santoso, 2015), Problem Based Learning (PBL) adalah penggunaan berbagai jenis kepiintaran yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan masa kini serta kemampuan untuk mengatasi situasi baru yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan relevan. PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menggali pengetahuan mereka sendiri, dan menerapkannya dalam konteks nyata. Adapun langkah-langkah dalam penerapan PBL meliputi identifikasi masalah yang

relevan, pengumpulan informasi yang diperlukan untuk memahami masalah, diskusi kelompok untuk mengembangkan solusi potensial, dan evaluasi serta refleksi atas proses dan hasil yang telah dicapai. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi yang berubah-ubah. Adapun langkahnya diantaranya:

- a. Dengan menyusun masalah dan memilih masalah yang akan tuntaskan.
- b. Untuk menganalisis permasalahan dengan cara merivieu masalah dengan kritis.
- c. Langkah selanjutnya dengan Merumuskan hipotesis untuk memecahkan masalah sesuai sesuai pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mendapatkan informasi serta mencari dan mendeskripsikan sebuah informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan.
- e. Pengujian sebuah hipotesis diantaranya Murid menyusun atau menyimpulkan berdasarkan penerimaan dan penolakan terhadap hipotesis yang diajukan.

2. Keterampilan Membaca pemahaman

Sebagian orang menyadari keahlian yang dimilikinya, namun sebagian lain mungkin belum menyadari atau bahkan tidak menyadari keahlian yang ada dalam diri mereka. Keahlian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bernilai dan bermakna. Keberadaan keahlian ini dapat bervariasi dari kemampuan fisik seperti keterampilan tangan, hingga kemampuan mental seperti keahlian dalam berpikir analitis atau kreatif. Perspektif ini diperkuat oleh pandangan Gordon, yang menganggap keterampilan sebagai kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan dengan lebih mudah dan tepat, dengan penekanan pada aktivitas psikomotor yang terlibat.

Menurut Dunette, keterampilan juga melibatkan pengembangan pengetahuan melalui perencanaan dan pengalaman dalam menjalankan berbagai tugas. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun fondasi pengetahuan yang kuat dan mengalami berbagai situasi yang memungkinkan individu untuk memperbaiki keterampilan mereka dari waktu ke waktu. Sementara itu, Iverson memperluas pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan tidak hanya memerlukan perencanaan dan pengalaman, tetapi juga sebuah keahlian mendasar yang dimiliki setiap individu manusia untuk membantu menciptakan nilai dengan lebih efisien. Ini

mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memecahkan masalah kompleks, dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan memahami berbagai perspektif ini, individu dapat lebih baik mengenali potensi mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Hal ini juga memungkinkan pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, yang membantu individu untuk mengoptimalkan potensi mereka secara penuh. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk terus mengasah dan mengembangkan keterampilan mereka sepanjang hidup, sehingga mereka dapat terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi perubahan dunia yang terus berlangsung.

Selain itu, Iverson menyatakan bahwa keterampilan tidak hanya memerlukan perencanaan, tetapi juga melibatkan keahlian mendasar yang dimiliki setiap individu manusia untuk membantu menciptakan nilai dengan lebih efisien. Keahlian ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, mengelola sumber daya dengan baik, dan berkolaborasi secara produktif dengan orang lain. Dengan memahami dan mengembangkan keterampilan ini, individu dapat memberikan

kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu di lingkungan kerja, pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mengasah keterampilan juga memungkinkan individu untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks di era modern ini. Perkembangan teknologi dan dinamika global menuntut individu untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan kreativitas dan kecepatan yang tinggi. Dengan demikian, keterampilan tidak hanya tentang pengetahuan dan keahlian teknis, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir strategis, berinovasi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang tidak pasti.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengeksplorasi dan mengasah keterampilan yang dimiliki, serta terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Ini tidak hanya membantu mereka mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan begitu, investasi dalam pengembangan keterampilan adalah langkah yang strategis untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.